**Pemahaman Guru PAUD Terhadap Penilaian Autentik**

**di Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung**

**Ceryna Febry1, Sasmiati2, Riswandi3**

FKIP Universitas Lampung, Jl.Prof.Dr.SoemantriBrojonegoro No. 1

*Email*: cerynaf77@gmail.com

HP: +628 1928 1077 88

***Abstract: The Understanding Of Early Childhood Education Teachers To Authentic Assessment In Rajabasa Subdistrict Bandar Lampung.*** *The problem in this study is that all PAUD teachers do not have the same understanding of authentic assessment. This study aims to describe PAUD teacher's understanding of authentic assessment. This research is a type of quantitative research with a descriptive approach. The subjects of this study were 96 PAUD teachers in Rajabasa sub-district who were taken purposively. Data collection was carried out using test and documentation techniques, while the data were analyzed by descriptive percentage. The results showed that the PAUD teacher's understanding of authentic assessment was still relatively low, both an understanding of the concept of authentic assessment, an authentic form of evaluation and an authentic assessment process.*

***Keywords:*** *PAUD, authentic assessment, PAUD teacher’s understanding*

**Abstrak: Pemahaman Guru Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Penilaian Autentik di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.** Masalah pada penelitian ini adalah semua guru PAUD belum memiliki pemahaman yang sama terhadap penilaian autentik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman guru PAUD terhadap penilaian autentik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Subyek penelitian ini adalah guru-guru PAUD di kecamatan Rajabasa sebanyak 96 orang yang diambil secara *purposive.* Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan dokumentasi, sedangkan data dianalisis secara deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru PAUD terhadap penilaian authentik masih tergolong rendah, baik pemahaman terhadap konsep penilaian authentik, bentuk penilaian authentik maupun terhadap proses penilaian autentik.

**Kata Kunci:** PAUD, Penilaian Autentik, Pemahaman Guru PAUD

**PENDAHULUAN**

Pendidikan mengalami perkembangan terus-menerus seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan kurikulum sudah terjadi beberapa kali dalam sistem pendidikan di Indonesia seperti, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2014, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 sampai dengan kurikulum yang terbaru yaitu Kurikulum 2013. Setiap perubahan kurikulum selalu menjadi harapan besar bagi seluruh masyarakat Indonesia akan adanya perubahan dalam dunia pendidikan terutama untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kurikulum terdiri atas beberapa komponen yaitu tujuan, isi atau bahan (*content*), aktifitas belajar, dan penilaian, antara konponen kurikulum satu dengan komponen kurikulum yang lainnya saling terkait.

Perubahan kebutuhan masyarakat merupakan dampak dari pekembangan peradaban manusia, tidak bisa dipungkiri kehidupan sosial dan teknologi sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan saat ini. Pendidikan tidak terbatas pada lingkup sekolah saja, bahkan pendidikan berlangsung sejak lahir hingga akhir hayat. Pendidikan yang baik berangkat dari kualitas guru yang baik juga. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab 1 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Lebih lanjut dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 menyebutkan bahwa guru harus menguasai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional. Berdasarkan hal di atas bahwa, guru sebagai pendidik profesional mempunyai tugas utama dan peran sangat penting untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah, dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat terbantu dalam menerima informasi yang bermanfaat untuk pendidikan selanjutnya. Melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru. Guru juga orang yang memegang peranan penting dalam membuat peserta didik mengerti dan paham mengenai pembelajaran yang diajarkan. Seorang pendidik atau guru merupakan tonggak utama penentu keberhasilan pendidikan, oleh sebab itu guru harus bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya baik dalam pekembangan afektif, kognitif dan psikomotorik agar bakat atau potensi yang ada dalam diri anak dapat distimulus dengan baik. Mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, maka pemerintah mulai meningkatkan perhatiannya terhadap kinerja guru, oleh karena itu guru diberi syarat yang harus dimiliki salah satunya adalah kompetensi yang sesuai dengan standar. Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Guru yang berkompetensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah khususnya pendidikan anak usia dini (PAUD). Kunandar (2007) kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja guru secara tepat efektif. Mulyasa dalam Musfah (2011) juga menyatakan Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi sosial, dan spiritual yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik dan pengembangan pribadi profesionalitas.

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spriritual yang mencakup penguasaan meteri, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik dan pengembangan pribadi dan profesionalitas untuk mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Melihat fenomena tentang pentingnya masa usia dini, yang sering disebut dengan masa emas (*golden age*) maka keberadaan guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah sangat diperlukan, oleh karena itu guru dalam menciptakan proses pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik dengan kompetensi yang dimiliki guru. Standar kompetensi tersebut dikemukakan oleh *National Association of Educatoin for Young Childrens* (NAEYC) tahun 1994 dalam Mariyana (2010) adalah 1) mendukung perkembangan dan belajar anak, 2) membangun hubungan dengan keluarga dan masyarakat, 3) mengamati, mendokumentasikan, dan menilai, 4) mengajar dan belajar. 5) Menjadi seorang profesional.

Standar kompetensi yang pertama mendukung perkembangan dan belajar anak seperti mengetahui dan memahami karakteristik dan kebutuhan anak, memahami berbagai hal yang berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak dengan menciptakan lingkungan belajar yang sehat. Kedua, membangun hubungan keluarga dan masyarakat seperti mendukung dan memberdayakan keluarga dan masyarakat melalui hubungan yang saling menghargai dan timbal balik serta melibatkan mereka dalam perkembangan belajar anak. Ketiga, mengamati, mendokumentasikan, dan menilai, dengan mengamati memahami tujuan, keuntungan dan kegunaan penilaian maka guru dapat lebih mudah merealisasikan pembelajarannya. Menggunakan observasi, dokumentasi dan alat-alat penilaian yang tepat. Guru juga harus memahami dan memperaktekkan penilaian yang dapat dipertanggung jawabkan. Keempat, kompetensi dasar yang harus dimiliki juga seperti mengajar dan belajar dengan maksud guru dapat berhubungan dengan anak dan keluarga, dan memahami pengetahuan dalam bidang pendidikan anak usia dini dengan mengembangkan kurikulum yang bermakna menjadi seorang yang profesional.

Kelima, menjadi seorang profesional, guru dapat mengidentifikasi dan melibatkan diri dalam bidang wawasan anak usia dini. Guru dapat menjunjung tinggi standar etika dan nilai-nilai profesi lain, mengintegrasikan pengetahuan, refleksi, dan prespektif kritis dalam pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan hal tersebut setiap guru PAUD harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian harus dimiliki pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi sosial kemampuan pendidik dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat. Keempat kompetensi ini harus dimiliki dan dicapai oleh seluruh pendidik baik dalam tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat atas. Untuk itu guru berfungsi membantu peserta didik untuk belajar dan mengembangkan intelektual, personal dan sosial peserta didik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Untuk mengetahui kesiapan anak usia dini yang sesuai dengan aspek kurikulum 2013 salah satunya adalah kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema di PAUD.

Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD sebagai berikut, 1) mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi: aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, 2) Menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan, 3) Memberdayakan peran orang tua dalam proses pembelajaran; dan 4) menggunakan penilaian autentik dalam memantau perkembangan anak. Kurikulum 2013 juga menjelaskan beberapa karakteristik pendidikan anak usia dini salah satunya ialah menggunakan penilaian autentik (*authentic asessment*).

Penilaian adalah proses yang digunakan guru untuk mengumpulkan informasi dan memuat keputusan tentang hasil belajar peserta didik atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tercapai atau tidak (Kunandar: 2014). Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Autentik berarti keadaan sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson dalam Majid (2014) yang mengatakan bahwa penilaian autentik memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk menunjukan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran. Kunandar juga menjelaskan penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Pokey & Siders dalam Santrock (2007) penilaian autentik adalah mengevaluasi pengetahuan atau keahlian siswa dalam konteks yang mendekati dunia riil atau kehidupan nyata sedekat mungkin. Penilaian dalam konteks pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Wahyudin dan Agustin (2010) prosedur sistematis yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kinerja dan atau kemajuan berbagai aspek perkembangan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembiasaan dalam kurun waktu tertentu. Penilaian meliputi informasi bertambahnya fungsi psikis dan fisik anak meliputi sensorik (mendengar, melihat, meraba, merasa, dan menghindu), motorik (gerakan motorik kasar dan halus), kognitif (pengetahuan, kecerdasan), komunikasi (berbicara dan bahasa), serta sikap religius, sosial-emosional dan kreativitas yang dirumuskan dalam kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dapat dipahami bahwa penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa.

Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran secara langsung dan nyata. Penilaian autentik ini dilakukan secara sistematis, terukur, berkelanjutan serta menyeluruh tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Salah satu prinsip yang digunakan dalam penilaian ini adalah prinsip berkesinambungan dimana dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk mendapatkan gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menyatakan bahwa, penilaian proses dalam hasil kegiatan belajar PAUD adalah suatu proses mengumpulkan dan mengkaji berbagai informasi secara sistematis, terukur, berkelanjutan, serta menyeluruh tentang pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak selama kurun waktu tertentu.

Penilaian proses dan hasil belajar di PAUD bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang petumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak selama mengikuti pendidikan di PAUD. Menggunakan informasi yang didapat sebagai umpan balik bagi pendidik untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran dan meningkatkan layanan pada anak agar sikap, pengetahuan dan keterampilan berkembang secara optimal. Penilaian hasil belajar juga memberikan informasi bagi orang tua untuk melaksanakan pengasuhan di lingkungan keluarga yang sesuai dan terpadu dengan proses pembelajaran di PAUD. Penilaian autentik dilakukan oleh guru dalam bentuk penilaian ceklis, observasi, unjuk kerja, catatan anekdot, hasil karya dan pelaporan. Haenilah (2015) juga mengungkapkan bahwa sasaran evaluasi autentik mencakup seluruh aspek perkembangan anak. Aspek yang dinilai oleh guru mencakup program pengembangan yang ada dalam Kompetensi Dasar (KD) anak usia dini yaitu kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan anak.

Haenilah (2015) juga mengatakan bahwa bentuk penilaian autentik melibatkan sejumlah tugas (*task*) anak, yang melalui tugas-tugas itu anak akan menampilkan sejumlah perkembangan. Bentuk penilaian autentik meliputi dua komponen yaitu, suatu tugas (*task*) bagi para peserta didik untuk ditampilkan, dan kriteria penilaian (*rubrics*) yang akan digunakan untuk menilai penampilan berdasarkan tugas tersebut. Kedua komponen ini tidak dapat dipisahkan dalam penilaian autentik. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru tidak memiliki instrumen, guru hanya mendeskripsikan apa yang dilihat tanpa ada acuan pembelajaran seperti RPP (Rencana Pelaksaan Pembelajaran) dan rubrik penilaian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, ditemukan bahwa guru belum memiliki instrumen untuk melakukan penilaian. Guru hanya mendeskripsikan apa yang dilihat tanpa mengacu pada rancangan pembelajaran sebagimana yang tercantum dalam RPPH (Rencana Pelaksaan Pembelajaran Harian). Guru belum menerapkan penilaian authentik sebagaimana yang dituntut dalam Kurikulum 2013, meskipun pemerintah sudah menetapkan hal tersebut. Guru mengaku masih kesulitan dalam melakukan pencatatan penilaian sebagaimana yang diharapkan, guru hanya melakukan penilaian sesuai persepsi mereka terhadap anak tanpa menggunakan pedoman observasi. Jika ada guru yang sudah melakukan penilaian authentik, itu terbatas pada anak tertentu saja yang dinilai, bukan kepada semua anak. Hal ini disebabkan karena guru masih memiliki kesulitan dalam menetapkan waktu penilaian jika dilakukan setiap hari selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian yang dilakukan Munawati Susi (2016) menunjukkan bahwa guru sudah melaksanakan tahapan penilaian yang meliputi pengumpulan data, pengolahan nilai, menyimpulkan hasil penilaian dan melaksanakan tindak lanjut penilaian. Guru masih mengalami kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik yaitu kesulitan membuat rubrik penilaian, kesulitan membuat soal untuk tes tertulis, kesulitan membuat rekap nilai sikap, format nilai pengetahuan rumit, instrumen dan tahap penilaian banyak, serta penilaian yang membutuhkan waktu lama. Penelitian yang dilakukan Jannah Siti Mar’ati (2017) menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik dalam rangka implementasi Kurikulum 2013 yaitu komponen evaluasi yang belum memenuhi standar. Beberapa ketidaksesuaian seperti RPP rancangan penilaian yang dibuat tidak lengkap bahkan guru tidak membuat rancangan penilaian pada silabus, tidak merumuskan indikator pencapaian kompetensi sikap, guru belum menggunakan kata oprasional, tidak menentukan pedoman penskoran, rubrik penilain tidak dibuat, dan tidak memuat predikat dalam menentukan kriteria penilaian, sehingga masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki guru dalam melaksanakan penilaian autentik.

Tuntutan pemerintah diharapkan seluruh sekolah untuk menerapkan Kurikulum 2013. Kenyataannya di lapangan belum semua sekolah menerapkan Kurikulum 2013, yakni masih menggunakan kurikulum sebelumnya yaitu Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Kualifikasi guru pada lembaga PAUD di Kecamatan Rajabasa juga belum semua memenuhi standar, salah satunya seperti S1 atau Diploma. Sekolah yang telah menggunakan Kurikulum 2013, namun belum semua guru memahami tentang penilaian autentik pada Kurikulum 2013 tersebut. Tidak semua guru mendapatkan sosialisasi tentang Kurikulum 2013 dikarenakan sosialisasi yang diadakan hanya dihadiri oleh kepala sekolahnya saja sehingga mengakibatkan masih banyaknya guru PAUD yang belum begitu paham terhadap penilaian autentik pada Kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan menunjukkan hasil penilaian yang dimiliki guru, hasilnya masih banyak catatan penilaian yang kosong dan hanya beberapa anak yang diisi, mereka juga mengaku kesulitan dalam melakukan pencatatan penilaian, itupun tidak semua anak. Pelaporan pencatatan penilaian merupakan kegiatan untuk menjelaskan hasil penilaian guru tentang pertumbuhan dan perkembangan anak yang meliputi pembentukan perilaku dan kemampuan dasar.

Tujuan pelaporan itu sendiri untuk memberikan penjelasan kepada orangtua dan pihak lain yang memerlukan tentang pertumbuhan dan perkembangan dan hasil yang dicapai oleh anak selama berada di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pelaporan berbentuk uraian (deskripsi) dari masing-masing PKB yang dikembangkan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pelaksanaan penilaian pendidikan anak usia dini merupakan aktivitas yang harus dikuasai oleh guru yaitu berdasarkan deskripsi pertumbuhan dan perekembangan, serta unjuk kerja peserta didik yang diperoleh dengan berbagai teknik penilaian. Proses penilaian pembelajaran anak usia dini mendeteksi perkembangan anak secara komprehensif. Alat yang dapat digunakan secara langsung untuk menjaring informasi secara tepat dan akurat, seperti observasi, catatan anakdot, dan portofolio.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Mahmudah (2016) menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 PAUD di TK ABA Ngampilan adalah format perencanaan (PROSEM, RPPM, RPPH dan Penilaian) yang rumit, kurangnya pengetahuan dalam tema subtema, dan kurangnya pengolahan data penilaian. Guru adalah kunci utama untuk menyukseskan penerapan kurikulum tersebut, untuk menambah komunikasi antar guru agar memahamkan format perencanaan, penilaian dan evaluasi harus sering dilakukan, karena hal tersebut sangat penting untuk mencapai terlaksananya Kurikulum 2013. Masih banyak guru anak usia dini yang belum memahami tugas, fungsinya sebagaimana yang dituntut, dalam Kurikulum 2013, yang seharusnya dikuasai oleh guru anak usia dini. Kondisi ini berdampak terhadap pemahaman guru terhadap tugas dan fungsinya, termasuk pemahaman terhadap penilaian authentik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti merasa sangat penting untuk mengkaji secara mendalam mengenai pemahaman guru PAUD terhadap penilaian autentik.

**METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAUD yang ada di PAUD se-kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung sebanyak 132 guru. Subyek yang digunakan adalah guru-guru yang ada di kecamatan Rajabasa sebanyak 96 orang yang diambil secara *purposive sampling*, sedangkan data dideskripsikan dan dianalisis dengan persentase. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan dokumentasi. Tes yang digunakan untuk mengetahui pemahaman guru PAUD terhadap penilaian autentik mengacu kepada instrumen tes yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil tes yang diperoleh kemudian di dokumentasikan dan dikategorisasikan menjadi empat kategori, yakni sangat tinggi, tinggi, sedang dan rendah dengan menggunakan rumus interval. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui penilaian yang digunakan guru pada saat pembelajaran, catatan penilaian dan evaluasi pembelajaran serta foto dokumentasi penelitian.

**HASIL PENELITIAN**

**Pemahaman Guru PAUD terhadap Konsep Penilaian Autentik**

Untuk memperoleh data pemahaman guru PAUD terhadap penilaian autentik digunakan instrumen tes yang terdiri dari tiga aspek, yakni 1) pemahaman guru PAUD terhadap konsep penilaian autentik, 2) pemahaman guru PAUD terhadap bentuk penilaian autentik dan 3) pemahaman guru PAUD terhadap proses penilaian autentik. Data hasil penelitian yang diperoleh tentang pemahaman guru PAUD terhadap konsep penilaian auhentik diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 10. Hasil dari pengkatoriannya sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Pemahaman Guru PAUD tentang Konsep Penilaian Autentik

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kategori |  | f | % |
| SangatTinggi | 78 – 100 | 7 |  7,3  |
| Tinggi | 55 – 77 | 23 | 23,95 |
| Sedang | 33 – 54 | 16 | 16,67 |
| Rendah | 10 – 32 | 50 | 52,08 |
| Total  |  | 96 | 100,00 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep penilaian autentik pada umumnya masih rendah. Hal ini terlihat dari 96 guru yang diteliti hanya 23,95% atau 23 guru memiliki pemahaman tinggi, sedangkan 7,3% atau 7 guru berada pada kategori sangat tinggi. 16,67% atau sejumlah 16 guru berada pada kategori sedang, dan sisanya 52,08% atau sebanyak 50 guru berada di kategori rendah. Ini berarti bahwa mayoritas guru belum memiliki pemahaman terhadap konsep penilaian autentik.

Adapun pemahaman guru terhadap bentuk penilaian authentik dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Pemahaman Guru PAUD tentang Bentuk Penilaian Autentik

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kategori |  | f | % |
| Sangat Tinggi | 78 – 100 | 11 | 11,45 |
| Tinggi | 55 – 77 | 13 | 13,55 |
| Sedang | 33 – 54 | 29 | 30,20 |
| Rendah | 10 – 32 | 43 | 44,8 |
| Total |  | 96 | 100,00 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap bentuk penilaian autentik pada umumnya masih rendah. Hal ini terlihat dari 96 guru yang diteliti hanya 13,55% atau 13 guru memiliki pemahaman tinggi, sedangkan 11,45% atau 11 guru berada pada kategori sangat tinggi. 30,20% atau sejumlah 29 guru berada pada kategori sedang, dan sisanya 44,8% atau sebanyak 43 guru berada di kategori rendah. Ini berarti bahwa mayoritas guru belum memiliki pemahaman terhadap bentuk penilaian autentik.

Hasil analisis data tentang pemahaman guru terhadap proses penilaian authentik dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase Pemahaman Guru PAUD tentang Proses Penilaian Autentik

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kategori |  | f | % |
| Sangat Tinggi | 78 – 100 | 3 | 3,125  |
| Tinggi | 55 – 77 | 25 | 26,05 |
| Sedang | 33 – 54 | 11 | 11,45 |
| Rendah | 10 – 32 | 57 | 59,375 |
| Total | 96 | 100,00 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap proses penilaian autentik pada umumnya masih rendah. Hal ini terlihat dari 96 guru yang diteliti hanya 26,05% atau 25 guru memiliki pemahaman tinggi, sedangkan 3,125% atau 3 guru berada pada kategori sangat tinggi. 11,45% atau sejumlah 11 guru berada pada kategori sedang, dan sisanya 59,375% atau sebanyak 57 guru berada di kategori rendah. Ini berarti bahwa mayoritas guru belum memiliki pemahaman terhadap proses penilaian authentik.

Rekapitulasi dari Tabel 1, 2 dan 3 mengenai pemahaman guru PAUD terhadap penilaian autentik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Persentase Pemahaman Guru PAUD terhadap Penilaian Autentik

|  |  |
| --- | --- |
| **Aspek** | **Kategori** |
| **SangatTinggi** | **Tinggi** | **Sedang** | **Rendah** |
| Konsep Penilaian Autentik | 7,3 | 23,95 | 16,67 | 52,08 |
| Bentuk Penilaian Autentik | 11,45 | 13,55 | 30,20 | 44,8 |
| Proses Penilaian Autentik | 3,13 | 26,05 | 11,45 | 59,37 |
| Rata – rata | 7,3 | 20,85 | 19,45 | 52,4 |

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat 3 aspek yang dinilai yaitu cenderung rendah terhadap penilaian autentik. 96 orang guru yang diteliti, didapat 21,875% yang pemahamannya sangat tinggi, 63,66% pemahamannya tinggi, 58,32% pemahamannya sedang dan 156,255% pemahamannya rendah. Baik di penilaian konsep, bentuk dan proses yakni pemahaman konsep mayoritas guru pemahamannya rendah dengan 52,08%. Pemahman bentuk mayoritas guru rendah dengan 44,8% dan pemahaman proses mayoritas guru rendah dengan 59,375%.

**PEMBAHASAN**

1. **Analisis data Pemahaman Guru PAUD terhadap Konsep Penilaian Autentik**

Bersadarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas guru belum memahami konsep penilaian autentik yang meliputi pengertian serta prinsip-prinsip penilaian autentik, kurangnya pemahaman tersebut setelah dilakukan wawancara ternyata guru belum memahami apa itu penilaian autentik dan prinsip-prinsip yang ada dalam penilaian autentik. Kenyataanya dari jawaban yang di dapat mayoritas guru belum paham pengertian, karakteristik dan prinsip penilaian autentik. Mengingat bahwa penilaian autentik merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, seperti menilai konsep, bentuk dan proses dalam setiap pembelajaran berlangsung.Untuk dapat melaksanakan pengertian, karakteristik, maupun prinsip-prinsip penilaian autentik guru wajib memahaminya. Kenyataanya dari jawaban yang di dapat mayoritas guru belum paham pengertian, karakteristik dan prinsip penilaian autentik.

Hal ini sejalan dengan Taksonomi Bloom bahwa “Pemahaman merupakan salah satu jenjang kemampuan dalam proses berpikir dimana dituntut untuk memahami yang berarti mengetahui sesuatu hal dan melihatnya dari berbagai segi”. Penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar penilaian bertujuan untuk menjamin perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian. Pendekatan yang lebih khusus diperlukan untuk dihubungkan dengan penilaian anak usia dini. Hal ini disebabkan karena pada anak usia 0-6 tahun memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dengan anak pada usia lainnya. Oleh karena itu guru perlu memiliki keahlian dan kemampuan yang khusus dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian. Karakteristik penilaian autentik mengukur keterampilan, artinya penilaian autentik itu ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan (*skill*) dan kinerja (*performance*). Penilaian dapat dikatakan berhasilan jika guru dapat melaksanakan prinsip yang mendasari pelaksanaan penilaian autentik pada anak usia dini yaitu, mendidik, sistematis, berkesinambungan, menyeluruh, objektif dan adil, akuntabel, transparan dan bermakna.

**2) Analisis data Pemahaman Guru PAUD terhadap Bentuk Penilaian Autentik**

Bersadarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas guru belum memahami bentuk penilaian autentik yang meliputi observasi, catatan anekdot, catatan hasil karya dan skala pencapaian perkembangan anak (*ratting scale),* kurangnya pemahaman tersebut dikarenakan guru belum memahami bentuk penilaian autentik, dengan tidak memiliki beberapa catatan penilaian seperti observasi dan catatan anekdot. Fakta dilapangan guru hanya melaksanakan penilaian satu kali dalam satu semester, dengan cara menilai anak secara keseluruhan pada saat pengisian lapor di evaluasi penilaian anak pada akhir semester. Sebagian besar sekolah tidak memiliki bentuk penilaian autentik selain lapor. Penilaian autentik merupakan suatu hal yang sangat penting sebagai sumber informasi perkembangan anak.

Ini berarti bahwa mereka tidak paham tentang bentuk apa saja yang ada dalam penilaian autentik. Melaksanakan berbagai bentuk penilaian autentik guru wajib memahaminya. Observasi dilakukan dengan cara mengamati berbagai perilaku atau perubahan yang terjadi yang ditunjukkan anak selama kurun waktu tertentu, dengan melakukan observasi guru mampu memahami berbagai informasi atau data tentang perkembangan dan permasalahan anak, dengan melakukan catatan anekdot, guru mampu mendapatkan dan catatan berbagai peristiwa yang terjadi selama proses kegiatan belajar anak berlangsung atau ketika anak bermain di luar tempat belajar.

Fakta di lapangan guru hanya melaksanakan penilaian satu kali dalam satu semester, dengan cara menilai anak secara keseluruhan pada saat pengisian laporan di evaluasi penilaian anak akhir semester. Peneliti mendapatkan beberapa contoh format penilaian yang ada di beberapa sekolah kenyataannya format penilaian yang mereka gunakan hanya satu dan dalam menilainya guru melihat setiap hasil karya anak saja tanpa melihat proses yang di lalui anak, sedangkan beberapa sekolah yang lain tidak memiliki format penilaian yang otentik dan hanya buku lapor yang diberikan setiap akhir semester. Hal ini sejalan dengan pendapat Kunandar (2014) guru dapat menggunakan berbagai cara dan sumber, artinya dalam melakukan penilaian kepada anak harus menggunakan berbagai teknik penilaian yang disesuaikan dengan tuntunan kompetensi data yang digunakan sebagai informasi yang menggambarkan perkembangan peserta didik. Skala capaian perkembangan anak (*rating scale*) digunakan sebagai bentuk atau alat penilaian yang membantu guru dalam menilai kemampuan anak.

**3) Analisis data Pemahaman Guru PAUD terhadap Proses Penilaian Autentik**

Bersadarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas guru belum memahami atau pemahamannya rendah dalam hal mengenai proses penilaian autentik, pemahaman mereka hanya 3,123 %. Ini berarti bahwa mereka belum paham tentang apa itu proses penilaian autentik. Mengingat bahwa penilaian autentik merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, untuk dapat melaksanakan proses mulai dari menetapkan indikator, menyiapkan alat, menetapkan kriteria penilaian, mengumpulkan data, dan pelaporan hasil penilaian guru wajib memahaminya.

Guru masih merasa kesulitan untuk menyiapkan alat dan menetapkan kriteria penilaian, guru belum paham untuk mngumpulkan data sampai dengan pelaporan hasil penilaian guru juga hanya melihat contoh penilaian dari tahun ke tahun setiap semesternya.

Guru melaksanakan penilaian seiring dengan kegiatan pembelajaran, tidak secara khusus melaksanakan penilaian, tetapi ketika pembelajaran dan kegiatan bermain berlangsung, guru seharusnya dapat sekaligus melaksanakan penilaian. Pelaksanaan penilaian sehari-hari guru menilai kemampuan (indikator) yang hendak dicapai seperti yang telah diprogramkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), seharusnya secara berkala guru mengkaji ulang catatan perkembangan anak dan berbagai informasi lain termasuk kebutuhan khusus anak yang dikumpulkan dari hasil catatan pengamatan, anekdot dan lainnya. Kegiatan yang seharusnya dilakukan sesuai dengan standar penilaian anak usia dini dibuat guru dengan keinginan guru yang dilakukan saat proses kegiatan belajar berlangsung, tanpa acuan yang guru buat sesuai dengan indikator yang ingin di capai. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahro (2015) proses penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran dan bersifat menyeluruh (holistik) yang mencakup semua aspek perkembangan anak didik baik aspek sikap, ilmu pengetahuan, maupun keterampilan. Guru hendaknya memiliki pengetahuan berbagai metode dan teknik penilaian sehingga memiliki keterampilan memilih dan menggunakan dengan tepat metode dan teknis yang dianggap paling sesuai dengan tujuan dan proses pembelajaran, serta pengalaman belajar yang telah ditetapkan.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Pemahaman guru PAUD terhadap konsep penilaian autentik mayoritas masih rendah yakni guru belum memahami tentang pengertian penilaian autentik, konsep, karakeristik, prinsip dari penilaian autentik. Pemahaman guru PAUD terhadap bentuk penilaian autentik masih rendah yakni guru kurang memahami tentang berbagai macam bentuk penilaian autentik. Pemahaman guru PAUD terhadap proses penilaian autentik mayoritas masih rendah yakni guru belum memahami baik dalam merancang kegiatan, menetapkan kriteria penilaian, mengumpulkan data, maupun dengan pelaporan hasil penilaian autentik.

**Saran**

Bagi guru hendaknya aktif dalam mencari informasi penilaian autentik mengenai konsep penilaian autentik, bentuk penilaian autentik dan proses penilaian autentik, salah satunya dengan cara mengikuti kegiatan sosialisasi tentang penilaian autentik yang diselenggarakan oleh pemerintah atau instansi tertentu. Bagi kepala sekolah hendaknya memberikan fasilitas kepada guru untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan pemerintah atau lembaga lain mengenai penilaian autentik, agar penilaian berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan dan proses pendidikan anak usia dini. Bagi peneliti lain diharapkan dapat menyempurnakan kekurangan yang ada pada penelitian ini, sehingga dapat menjadi referensi yang baik untuk penelitian selanjutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Peneltian.* Rineka Cipta. Jakarta.

Haenilah. E. Y. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD.* Media Akademi. Yogyakarta.

Jannah, Siti. Marati. 2017. *Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013.*(Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Diakses dari eprints.uny.ac.id/52736/1/Siti%20Mar%27ati%20Roikha%20Jannah.pdf. pada 7 Desember 2017 Pukul 20.52 WIB

Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013).* PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Mahmudah. 2016. *Analisis Penilaian Autentik Menurut Pembelajaran Kurikulum 2013*. E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ghanesa.Volume3No.1.[journals.ums.ac.id/index.php/jmp/article/download/2967/1906]. (Diakses pada tanggal 27 Maret 2018).

Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu.* PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Munawati, Susi. 2016. *Pelaksanaan Penilaian Autentik di Sekolah Dasar Negeri Pujokusuma 1 Yogyakarta.* (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Diakses dari [www.e-jurnal.com/2017/06/pelaksanaan-penilaian-autentik-di.html](http://www.e-jurnal.com/2017/06/pelaksanaan-penilaian-autentik-di.html) pada Pukul 09.11 WIB

Mariyana, R. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar.* Prenada Media Group. Jakarta

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian. Depdiknas. Jakarta.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.* Depdiknas.Jakarta.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD. Depdiknas. Jakarta.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar. Depdiknas. Jakarta.

Santrock, J. W. 2007. *Adolescence.* McGraw-Hill. Boston

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.Depdiknas.Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Depdiknas. Jakarta.

Wahyudin, U. Dan Agustin, M. 2010. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini.* CV Falah Production. Bandung.

Zahro, Fatimah Ifat. 2015. *Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini.* E-Journal Pendidikan Anak. Volume 1 Nomor 1 [ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/95/89&sa=U&ed]. (Diakses tanggal 30 Juni 2018)